

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era persaingan yang semakin ketat dan kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, banyak perusahaan harus dihadapkan pada situasi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terutama untuk perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik (*go public*) wajib menyampaikan laporan keuangannya secara periodik. Salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal untuk kelangsungan usahanya yaitu dengan melalui pasar modal. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) atau laporan tahunan (*annual report*) (Yusrika, 2017).

Pelaporan keuangan merupakan salah satu jenis pengungkapan yang dibuat perusahaan sebagai kewajiban perusahaan untuk menyediakan informasi yang penting dan relevan kepada para pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi yang baik akan memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami terhadap pemakainya mengenai kegiatan dan kondisi perusahaan. Jenis pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan ada dua macam, yakni pengungkapan wajib (*Mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary*).

Laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan tahunan sukarela umumnya berisi informasi umum perusahaan, informasi dewan komisaris dan direksi, prospek bisnis, penelitian dan pengembangan, informasi karyawan, pelaporan tanggung jawab sosial, peningkatan produk dan layanan, dan informasi tata kelola perusahaan (Achmad, 2007).

Pada penelitian ini menggunakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai variabel dependen penelitian. Alasan utama penekanan pada pengungkapan sukarela dan transparansi umum adalah untuk melindungi hak pemegang saham. Praktik-praktik pengungkapan lengkap dengan transparansi dalam laporan keuangan dapat membangun iklim kepercayaan dan juga meningkatkan kepercayaan komunitas investor. Pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan juga melindungi kepentingan pemegang saham. Keuntungan dengan meningkatkan pengungkapan sukarela dapat membangun sistem transparansi. Pengungkapan informasi sukarela membantu perusahaan membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Di sisi lain, ketidakjelasan dalam praktik pengungkapan dapat berkontribusi untuk perilaku yang mencurigakan dan perilaku yang tidak etis (Jumandi, 2017).

Di Indonesia terdapat beberapa masalah mengenai praktik pengungkapan informasi tambahan yang berkaitan dengan perusahaan diantaranya mengenai PT Inalum yang dituntut untuk lebih transparan dalam memberikan laporan, karena

dinilai penyajian informasi hanya retorika saja, selain itu tidak ada keterbukaan dan sosialisasi dengan masyarakat setempat (Antaraneews, 2013).

Basari (2013) tentang keterbukaan informasi PKPU PT Davomas Abadi Tbk yang dipertanyakan, di mana pemegang saham mayoritas PT Davomas Abadi Tbk menengarai adanya keanehan dalam penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) yang pernah dialami perseroan pada Mei 2012. Selain itu ada pula PT Wicaksana Overseas International, PT Bekasi Asri Pemula Tbk, PT Sekar Laut Tbk dan PT Darma Henwa Tbk yang diawal tahun 2017 ini masuk ke dalam daftar *Unusual Market Activity* (UMA), karena telah terjadi peningkatan harga dan aktivitas saham yang di luar kebiasaan, oleh karena itu BEI meminta agar perusahaan tersebut memberikan keterbukaan informasi atas hal yang dapat menyebabkan terjadinya UMA (Okezone, 2017).

Pada beberapa penelitian terdahulu seperti (Poluan dan Paskah, 2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance*, *Finanacial Distress* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan, yang menghasilkan kesimpulan bahwa dewan komisaris independen, dewan komisaris dan kondisi *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela secara signifikan. Aprilia dan Agung (2016) melakukan penelitian yang berjudul *interlock* dewan direksi, *interlock* auditor eksternal dan pengaruhnya terhadap pengungkapan sukarela yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan sukarela di perusahaan terkait memiliki berpengaruh signifikan dan

positif terhadap pengungkapan sukarela di perusahaan fokus yang memiliki dewan direksi direktur saling terkait. Ketika dewan direksi saling terkait antara perusahaan, ada lebih tinggi probabilitas bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi serupa dalam laporan tahunan mereka daripada perusahaan tanpa ikatan *interlock*. Namun, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa level pengungkapan sukarela di perusahaan terkait yang memiliki *interlock* auditor eksternal mempengaruhi sukarela pengungkapan dalam perusahaan fokus.

Hasil itu sependapat dengan penelitian (Zulfa, 2017) yang berjudul pengaruh *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan dan hasil penelitian menunjukkan bagaimana *interlock* secara positif mempengaruhi pengungkapan sukarela pada perusahaan fokus. Namun, *interlock* auditor eksternal tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela terkait perusahaan. Dan penelitian menurut (Suwasono, 2019) Pengaruh *financial distress*, *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan yang hasil penelitiannya adalah bahwa *financial distress*, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Beberapa faktor yang berpengaruh dengan *voluntary disclosures* yang terdapat dipenelitian terdahulu antara lain: *interlock* dewan direksi, *financial distress*, karakteristik perusahaan, kepemilikan manajerial, likuiditas, tata kelola perusahaan, *mekanisme corporate governance*, pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan.

Interlock dewan direksi merupakan suatu kejadian di mana dewan direksi suatu perusahaan menjabat sebagai dewan direksi di perusahaan lain Mizruchi (1996). Menurut Davis (1996) hubungan *interlock* antar perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap masalah tata kelola perusahaan yang saling berkaitan. Karena *interlock* dapat membawa pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dan keputusan strategi yang diambil.

Hubungan *interlock* diharapkan dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian dan memudahkan dalam mengakses sumber daya. Dengan adanya hubungan *interlock* antar perusahaan, maka dapat menciptakan kerjasama, seperti pertukaran informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan dengan melalui informasi ini, perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitifnya dan mampu menghadapi persaingan di pasar (Haunschild dan Christime, 1998).

Penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan sukarela telah dilakukan oleh (Gantowati dan Rosa, 2014), (Poluan dan Paskah, 2015) yang menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menyajikan informasi lebih kepada *public* dengan tujuan untuk mengurangi beban yang akan terjadi di masa depan dan menghindari terjadinya kebangkrutan (Gantowati dan Rosa, 2014).

Lang dan Lundholm (1993) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan

meningkatnya ukuran perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. (Nandi dan Santanu, 2012) serta (Al Janadi, 2013) menemukan bukti ukuran perusahaan berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan sukarela.

Selain *interlock* dewan direksi dan *financial distress* yang berkaitan dengan *voluntary disclosure* adalah karakteristik perusahaan. Dalam karakteristik perusahaan terdapat beberapa faktor juga yaitu usia perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas. Faktor pertama dari karakteristik perusahaan yang mempengaruhi *voluntary disclosure* adalah usia perusahaan. Menurut (Harry, 2011:50) usia persero memiliki usia yang tidak terbatas, artinya usia perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya (*going concern*). Usia perusahaan dapat menjadi tolak ukur kreditur dalam mempertimbangkan pemberian pinjaman modal kepada perusahaan. Perusahaan yang lebih mudah dianggap lebih berisiko dari pada perusahaan yang memiliki usia matang dalam usahanya serta perusahaan yang usianya lebih muda akan memiliki biaya pembiayaan utang yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang usianya lebih tua (Causholli dan Knechel, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Dinda, 2019) menyatakan usia perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Faktor kedua dari karakteristik perusahaan yang mempengaruhi *voluntary disclosure* adalah ukuran perusahaan. Pengukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan total asset. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar

diperkirakan akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajibannya di periode mendatang (Rebecca dan Siregar, 2012). Kreditur akan menilai ukuran perusahaan yang tinggi dianggap dapat melunasi kewajibannya di periode mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh (Suwasono, 2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Nandi dan Santanu, 2012) serta (Al Janadi, 2013) menyatakan juga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*.

Faktor ketiga dari karakteristik perusahaan yang mempengaruhi *voluntary disclosure* adalah *Leverage*. Kreditur juga dapat melihat keadaan perusahaan dari *leverage* atau rasio utang. Dimana *leverage* yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Horne dan John, 2016:110). Semakin kecil rasio *leverage* maka semakin kecil pula risiko yang dapat dialami oleh kreditur untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Dinda, 2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suwasono, 2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Faktor keempat dari karakteristik perusahaan yang mempengaruhi *voluntary disclosure* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Profitabilitas juga menentukan keputusan dalam penggunaan hutang untuk

pendanaan perusahaan, dimana perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relative sedikit (Sherly dan Desi, 2019). *Return On Assets* (ROA) merupakan proksi yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut karena mencerminkan bagaimana *assets* digunakan untuk memperoleh laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sherly dan Desi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Christina, 2017) menyakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suwasono, 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu perusahaan di sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan. Pemilihan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan karena sektor tersebut sering mengalami pasang surut, apabila pertumbuhan ekonomi sangat tinggi maka industri ini mengalami *booming* dan cenderung melakukan suplai yang banyak, namun waktu pertumbuhan ekonomi menurun, sektor ini akan mengalami penurunan yang lumayan drastis, hal inilah yang menyebabkan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan dikatakan sulit diprediksi dan memiliki risiko tinggi sehingga investor memerlukan pengungkapan informasi tambahan dari perusahaan.

Variabel *interlock* dewan direksi karena *interlock* dewan direksi merupakan keadaan dimana dewan direksi pada suatu perusahaan menduduki posisi direksi di perusahaan lain (Chiu dan Tian, 2013). (Conyon dan Muldoon, 2006) mengatakan bahwa ikatan *interlock* memungkinkan adanya pertukaran informasi antar

perusahaan dimana perusahaan tersebut dapat menyampaikan praktik organisasi yang efektif dan inovatif kepada perusahaan lainnya.

Variabel *financial distress* suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan (Platt dan Marjorie, 2002). *Financial distress* merupakan salah satu ancaman bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Pentingnya sebuah perusahaan untuk menghindari kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Variabel karakteristik perusahaan karena karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan usia perusahaan menunjukkan posisi keuangan dan kondisi perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bagaimana manajemen mengelola perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Apabila kinerja perusahaan baik, manajemen akan melakukan pengungkapan yang lebih luas, begitu pun sebaliknya (Suwasono, 2019).

Dari sudut pandang Islam Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*) dalam ekonomi Islam, akuntabilitas dibutuhkan untuk menghasilkan pengungkapan yang benar dan adil serta transparansi. Konsep akuntabilitas Islam percaya bahwa seluruh sumber daya yang tersedia untuk individu ada dalam bentuk kepercayaan (Ayu, 2019). Ayat mengenai amanah yang pertama terdapat dalam firman Allah SWT di surat annisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ ﴾

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Arti:

“*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. An-Nisa (4):58).

Terkait dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh *Interlock* Dewan Direksi, *Financial Distress* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Voluntary Disclosure* dan Dari Sudut Pandang Islam (Studi Penelitian Pada Perusahaan Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *interlock* dewan direksi, *financial distress* dan karakteristik perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*?
2. Apakah *interlock* dewan direksi, *financial distress* dan karakteristik perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*?
3. Bagaimana *interlock* dewan direksi, *financial distress* dan karakteristik perusahaan terhadap *voluntary disclosure* dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *interlock* dewan direksi, *financial distress* dan karakteristik perusahaan secara parsial terhadap *voluntary disclosure*.
2. Untuk mengetahui *interlock* dewan direksi, *financial distress* dan karakteristik perusahaan secara simultan terhadap *voluntary disclosure*.
3. Untuk mengetahui bagaimana *interlock* dewan direksi, *financial distress* dan karakteristik perusahaan terhadap *voluntary disclosure* dalam sudut pandang Islam.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah khasanah yang baru dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan dan saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti sesudahnya dalam mengkaji *voluntary disclosure* serta penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh *interlock* dewan direksi, *financial*

distress, karakteristik perusahaan terhadap *voluntary disclosure* pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memberikan informasi tambahan kepada investor mengenai praktik pengungkapan sukarela perusahaan di Indonesia sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan terkait pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.
- c. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi dalam kebutuhan informasi yang dibutuhkan.